

**TAHAPAN PELIPUTAN BERITA
MAJALAH BAKTI DI DEPAG DIY
(Studi Rubrik Laporan Utama)**

Skripsi



Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Strata Satu (Sarjana)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun oleh:

VEPTI IKA FURY

NIM: 04210068

Dibawah bimbingan:

Drs. H.M. Kholili, M.Si

NIP. 150 222 294

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdri Vepti Ika Fury

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Vepti Ika Fury

NIM : 04210068

Judul Skripsi : Proses Peliputan Berita Majalah Bakti di Depag DIY

(Studi Rubrik Laporan Utama)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah, Jurusan/Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 13 April 2009

Pembimbing,

Drs. HM Kholili, M.Si

NIP. 150 222 294



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/598 /2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**TAHAPAN PELIPUTAN BERITA MAJALAH BAKTI
DI DEPARTEMEN AGAMA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
(Studi Rubrik Laporan Utama)**

Nama : Vepti Ika Fury
NIM : 04210068
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 29 April 2009
Nilai Munaqasyah : B +


dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

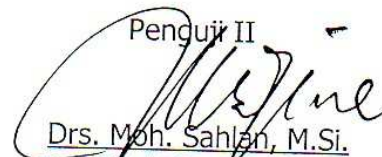

Pembimbing

Drs. H.M. Kholili, M.Si.
NIP. 150222294

Penguji I


Drs. Hamdan Daulay, M.Si.
NIP.150269255

Penguji II


Drs. Moh. Sahlan, M.Si.
NIP. 150260462

Yogyakarta, 01 Mei 2009
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan


Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

MOJJO

*Suatu hianat besar bila kamu berbicara kepada kawanmu dan dia
mempercayai kamu sepenuhnya padahal dalam pembicaraan itu kamu
bert bohong kepadanya*

(H.R Ahmad dan Abu dawud)

*Aku tak selalu mendapatkan apa yang kusukai oleh karena itu aku selalu
menyukai apapun yang aku dapatkan.*

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk;

Kedua orang tuaku tercinta....

Ayahanda sumardi dan ibunda tutik walyati

Adikku tersayang....

Sukma fidzin 'arsli muzadi

Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dan mereka yang mencintai & menyanggiku lebih dari yang kutahu....

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah SWT, Rabb seluruh alam Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Atas segala rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga upaya keras penulis untuk menyelesaikan skripsi dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan atas Rasulullah, sang inovator ulung, keluarga serta sahabat dan mereka yang menyeru dengan seruanya berpedoman dengan petunjuknya.

Sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi dengan judul “Tahapan Peliputan Berita Majalah Bakti di Depag DIY (Studi rubrik Laporan Utama)” ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk ini penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA., selaku Dekan Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. H. Akhmad Rifa’I, M. Phil., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

3. Dra. Anisah Indriyati, M.Si., selaku Penasihat Akademik Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI-B)
4. Drs. HM Kholili, M. Si., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis
5. Seluruh staff redaksi Majalah Bakti Depag, khususnya pak Sidik, Pak Imam, Pak Muslih, Pak Didik, mas Gugun yang telah membantu memberikan data dan informasi mengenai penelitian penyusun, serta ilmu lainnya yang tidak diperoleh di bangku kuliah.
6. Sahabat-sahabatku (Erni, Iing, Nida, Ifah, Ain, Khotim, Putri, Riska, Hani, Aan, Lala, Siti, Brahma, Mbak Tanti) yang telah membantu berupa pikiran serta memberikan motivasi dan doanya untuk penulis. Semoga persahabatan kita tak lekang oleh waktu.
7. Temen-temen kost Larasati (Mbak Yuyun, Mbak Tutik, Mbak Dewi, Mbak Izah) yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Temen-temen Alumni Ali Maksun Krapyak (Mripat) : Ika, Mutinia, Imafaza, Sari, Silvi dan kawan-kawan. Terima kasih atas dukungan dan motivasinya.
9. Temen-temen Angkatan 2004, terimakasih karena tlah membuat suasana belajar lebih berwarna dan indah. Semoga kita dipertemukan lagi dalam kondisi yang lebih menyenangkan, ayo berjuang kawan jangan berhenti sampai di sini.
10. Untuk temenku, sahabatku dan entah apalagi aku menyebutnya terimakasih untuk semuanya, meskipun tanpa suatu kesengajaan. Semoga kita dipertemukan pada waktu dan tempat yang tepat.

11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantupenulis baik moril maupun spiritual.

Setelah melalui proses yang panjang dan melelahkan dengan berbagai persoalan yang kadang membuat penulis kehilangan semangat, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Meskipun demikian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima segala saran dan kritik konstruktif demi hasil karya yang lebih baik lagi.

Akhir kata semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala amal perbuatan kita semua, amin

Yogyakarta, 14 April 2009

Penulis

Vepti Ika Fury

ABSTRAK

TAHAPAN PELIPUTAN BERITA MAJALAH BAKTI DI DEPAG DIY (STUDI RUBRIK LAPORAN UTAMA)

Media merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada individu maupun kelompok. Banyak pula diantaranya dimanfaatkan sebagai sarana sosialisasi instansi tertentu sebagai bentuk kepedulian terhadap anggota, keluarga maupun relasi kerjanya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tidaklah mudah, banyak proses didalamnya yang membutuhkan kecakapan dan keahlian dalam mengolah media agar sesuai dengan visi dan misi yang diembannya. Sekian banyak media baik cetak maupun elektronik yang ditawarkan pada masyarakat, majalah misalnya adalah bagian dari media cetak yang salah satu fungsinya untuk memberikan informasi yang baru, sedang hangat terjadi dikalangan masyarakat. Seperti Majalah Bakti yang diterbitkan oleh Depag (Departemen Agama) DIY, mencoba untuk memberikan informasi yang sedang hangat terjadi kepada keluarga Depag dan jajarannya agar mereka tidak ketinggalan berita.

Rubrik Laporan Utama, salah satu rubrik yang termuat pada Majalah Bakti ini menyuguhkan berita-berita yang *up to date*. Proses yang dilalui untuk mendapatkan berita ini tidaklah mudah. Banyak tahap-tahap yang harus dilalui agar tujuan awal tercapai, dari tahap pra peliputan sampai pasca peliputan berita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan peliputan berita pada Majalah Bakti khususnya rubrik Laporan Utama, bagaimana wartawan rubrik Laporan Utama meliput berita baik sebelum terjun kelapangan maupun setelah mendapatkan data dan fakta kemudian di olah menjadi naskah berita.

Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Haji Yogyakarta, yang berlokasi di jalan Lingkar Utara, Sinduadi, Mlati, Sleman. Majalah Bakti merupakan majalah yang diterbitkan oleh Kantor Wilayah Depag Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggambarkan Majalah Bakti serta tahapan yang dilakukan wartawan rubrik Laporan Utama dalam meliput berita. metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah tahapan peliputan berita rubrik Laporan Utama pada Majalah Bakti yang dilakukan oleh wartawan melalui beberapa tahap yakni : tahap pra peliputan, tahap peliputan dan tahap pasca peliputan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Kerangka Teoritik	9
1. Berita.....	9
2. Syarat Berita	11
3. Tahapan Peliputan Berita	13
a. Rapat Redaksi	13

b. Peliputan berita	15
c. Penulisan Berita	24
H. Metode Penelitian	26
1. Sumber dan Fokus Penelitian	26
2. Metode Pengumpulan Data	27
3. Validitas Data	29
4. Metode Analisa Data	31
I. Sistematika Pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM MAJALAH DAN RUBRIK LAPORAN UTAMA DALAM MAJALAH BAKTI	33
A. Sejarah Berdiri Majalah Bakti	33
B. Visi dan Misi.....	34
C. Struktur dan Tata Kerja	35
D. Rubrik Laporan Utama	38
1. Sejarah	38
2. Tujuan	38
3. Ruang Lingkup	39
4. Kriteria Materi Berita	39
5. Pengelola	43
BAB III TAHAPAN PELIPUTAN BERITA RUBRIK LAPORAN UTAMA	45
A. Tahap Pra Peliputan	47
B. Tahap Peliputan	51
C. Tahap Pasca Peliputan	70

BAB IV PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
C. Kata Penutup	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperoleh pengertian yang jelas dalam memahami maksud judul skripsi “TAHAPAN PELIPUTAN BERITA MAJALAH BAKTI DI DEPAG DIY (Studi Rubrik Laporan Utama)”, maka perlu ditegaskan dengan membatasi istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, sehingga akan diperoleh suatu pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan secara tepat dan benar. Adapun istilah-istilah yang perlu untuk dibatasi dalam judul tersebut adalah:

1. Tahapan Peliputan Berita

Tahapan peliputan berita yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana seorang wartawan melakukan sejumlah aktifitas dalam menjalankan tugasnya meliput berita. Tentunya dalam peliputan berita banyak tahap yang harus dilalui, baik sebelum terjun kelapangan sampai mengolah data dan fakta yang diperolehnya menjadi sebuah naskah berita. Demikian halnya dengan wartawan pada Majalah Bakti di Depag DIY yang memiliki serangkaian tahapan dalam meliput berita di lapangan. Penelitian ini, penulis khususkan pada rubrik Laporan Utama

2. Majalah Bakti

Majalah adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak, dalam lembaran kertas ukuran kuarto, dan folio dijilid dalam bentuk buku. Majalah biasanya terbit teratur, seminggu sekali, dua minggu sekali, atau sebulan sekali.¹

Majalah Bakti adalah majalah yang diterbitkan oleh Humas Depag DIY sebulan sekali sebagai salah satu bentuk sosialisasi antar lingkungan di Depag DIY. Pada Majalah ini memuat berbagai rubrik yaitu Laporan Utama, Sakinah, Konsultasi Keluarga dll.

3. Laporan Utama

Salah satu rubrik yang menonjol adalah rubrik Laporan Utama. Dikatakan menonjol karena rubrik ini selalu menampilkan berita yang sedang terjadi atau menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Dengan memuat tulisan berisikan dua sampai lima halaman pada tiap terbitannya, Laporan Utama selalu menjadi judul besar yang disajikan pada sampul (*cover*) Majalah Bakti.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa maksud dari skripsi “TAHAPAN PELIPUTAN BERITA MAJALAH BAKTI DI DEPAG DIY (Studi Rubrik Laporan Utama)” adalah penelitian yang ingin mengkaji tentang bagaimana wartawan Majalah Bakti dalam meliput berita pada Rubrik Laporan Utama.

¹ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), hlm. 11.

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi saat ini terus berjalan seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap informasi-informasi baru, akan selalu menimbulkan manfaat dan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sumber daya manusia dalam memilah media untuk mendapatkan segenap informasi yang sedang hangat terjadi.

Salah satu media yang digunakan untuk mendapatkan informasi adalah media cetak. Media cetak terbentuk dalam beberapa konsep, antara lain adalah surat kabar, majalah, jurnal, buletin, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, media cetak selain diterbitkan untuk diperjualbelikan di masyarakat, terdapat pula media cetak yang khusus diterbitkan secara terbatas, seperti halnya media cetak yang terbit di organisasi ataupun perusahaan. Media cetak internal biasanya tergolong pribadi (*private publications*) dengan batasan pembaca hanya untuk para karyawan pada suatu perusahaan.²

Seperti halnya Majalah Bakti yang diterbitkan oleh Humas Depag Yogyakarta sebagai media internal, majalah tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi kepada jajaran Depag khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Media ini berfungsi sebagai media komunikasi, informasi, pendidikan, hiburan dan pengetahuan.³

² Soleh soemirat, Elvinaro Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relations*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hlm. 21.

³ Rosady Ruslan, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi (Persepsi dan Aplikasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 222.

Peran media massa tidak lepas dari campur tangan seorang wartawan dalam meliput berita, karena sebagai pekerjaan yang tidak mudah, tidak semua orang dapat menjalankan profesi ini. Butuh kesabaran, ketekunan, kerja keras, pantang menyerah dan lain sebagainya. Bila suatu kerja sudah dapat dinamakan suatu profesi, maka tidak semua orang mampu atau sanggup melaksanakannya. Tidak semua orang sanggup atau mampu menjalankan profesi kewartawanan, karena profesi ini tidak hanya dituntut pandai menulis, tetapi dituntut pula rasa tanggung jawab yang tinggi, sifat jujur, berkepribadian yang kuat, landasan moral yang kuat, sikap adil dan berimbang, memiliki referensi yang luas dari kebanyakan orang dan banyak lagi persyaratan yang harus dipatuhi.⁴

Tentunya dalam menjalankan tugasnya meliput berita seorang wartawan sering dihadapkan pada situasi sulit untuk mendapatkan sebuah berita, karena tidak semua aspek berhubungan dengan kinerjanya mendukung, seperti narasumber yang susah dimintai keterangan atau jarak wilayah sulit untuk dijangkau dan kesulitan-kesulitan lain membuat wartawan harus mempunyai tahapan atau langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatannya meliput berita baik sebelum terjun kelapangan, ketika dilapangan maupun sesudah meliput di lapangan.

Demikian halnya dengan wartawan pada Majalah Bakti, mempunyai langkah-langkah atau tahapan dalam meliput berita pada rubrik Laporan Utama, karena pada rubrik ini menampilkan berita yang sedang menjadi

⁴ J.B. Wahyudi, *Komunikasi Jurnalistik Pengetahuan Praktis Kewartawanan Surat Kabar-Majalah, Radio & TV*", (Bandung: Penerbit Alumni, 1999), hlm. XIV.

perbincangan umum dan menyangkut khalayak ramai. Oleh karena itu, dalam proses peliputan berita ada sejumlah konsep penting yang harus tetap ada dalam pikiran wartawan, dengan sudah menguasai unsur 5W + 1 H, karena hal itu merupakan pedoman dasar untuk mengumpulkan data dan fakta. Wartawan harus paham betul dengan nilai berita. Dengan mengetahui nilai berita, wartawan bisa menentukan layak atau tidak sebuah berita. Kadang-kadang kelayakan ini sangat ditentukan oleh diri wartawan dalam memandang dan menggali nilai berita untuk suatu peristiwa.⁵

Penulis tertarik untuk meneliti tahapan peliputan berita yang digunakan wartawan Majalah Bakti karena sebagai majalah internal yang tidak dikomersilkan, dan berada di bawah naungan Humas Depag sebagai instansi pemerintah, apakah nantinya dalam aktifitasnya meliput berita para wartawan ini mempunyai konsep tertentu dalam mendapatkan berita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menarik pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tahapan peliputan berita Majalah Bakti pada rubrik Laporan Utama yang diterbitkan Depag DIY?

⁵ Ermanto, *Menjadi Wartawan Handal dan Professional*, (Yogyakarta: Penerbit Citra Pena, 2005), hlm.131.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui tahapan peliputan berita Majalah Bakti pada Rubrik Laporan Utama yang diterbitkan oleh Depag DIY.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan terutama Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, mengenai tahapan peliputan berita.
2. Kegunaan Praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak media massa dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu dan kualitas beritanya untuk mencapai sasaran sehingga mampu menarik pembaca.

F. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pemberitaan di majalah telah banyak diteliti. Diantara penelitian yang ada, mereka mencoba mengupas tentang majalah dari segi manajemen Redaksional, Analisis Isi ataupun mengupas tentang salah satu rubrik.

Pada penelitian ini, penulis berusaha untuk mengupas tentang Majalah Bakti dari segi yang berbeda yaitu mengenai tahapan peliputan berita. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil maksimal dalam penelitian tentang “Tahapan Peliputan Berita Majalah Bakti di Depag DIY (Studi Rubrik

Laporan Utama)", maka penulis memperoleh beberapa acuan dari penulis sebelumnya.

Penelitian pertama mengenai "Teknik Reportase Rubrik Geliat Dakwah Dalam Majalah Swara Quran" oleh Galih Setiawan, mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008. Dalam skripsi ini dibahas tentang teknik reportase Rubrik Geliat Dakwah dalam Majalah Swara Quran. Teknik disini menyangkut strategi dalam pencarian berita disamping pengolahan data. Selain pencarian berita, teknik yang dibahas juga mencakup etika pemberitaan, seperti bagaimana Majalah Swara Quran dalam melakukan teknik reportase dalam Rubrik Geliat Dakwah.

Penelitian kedua mengenai "Strategi Pencarian Berita Majalah Suara Muhammadiyah" oleh Funky Sofia Alwi, mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008. Dalam skripsi ini dibahas tentang berbagai macam strategi wartawan Majalah Suara Muhammadiyah dalam pencarian berita antara lain wawancara, riset dokumen, internet dan pengamatan di lapangan. Munculnya 5W + 1H tidak selamanya digunakan, akan tetapi dengan menggunakan wacana sebagai pelengkap, jadi dalam mencari berita lebih mudah.

Penelitian ketiga, Strategi Peliputan Reporter RRI Progama Dua Yogyakarta (Studi Tentang Warta Pagi di RRI Progama Dua Yogyakarta) oleh Mardika Ria Diani, mahasiswi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam,

Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri(UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berisi tentang taktik atau siasat yang dilakukan oleh wartawan RRI Program Dua Yogyakarta dalam pencarian Straight News yaitu dengan menggunakan 11 strategi dari persiapan reporter itu sendiri dalam mengikuti sidang redaksi dengan redaktur sebelum melaksanakan proses peliputan. Sedangkan dalam melakukan liputan Investigasi, reporter RRI menggunakan 8 strategi yaitu menggali isu, isu dari Aparat kepolisian, keberanian, kebijaksanaan dalam menentukan suatu keputusan, percaya diri, bisa berbaur disuau masyarakat yang kita kehendaki, melakukan kerja sama dengan aparat kepolisian, mencari orang yang berkompetensi untuk dimintai pendapatnya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul “Tahapan Peliputan Berita Majalah Bakti di Depag DIY (Studi Rubrik Laporan Utama),” memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Galih dan Funky mahasiswa UIN, yaitu pada tempat dan waktu dilaksanakannya penelitian. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Galih, lebih jauh mengungkap tentang pengolahan data yang dilakukan oleh wartawan. Sedangkan penulis, hanya mengupas tentang tahapan peliputan berita baik sebelum terjun maupun setelah mendapatkan data dan fakta di lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Funky, mengungkap strategi pencarian berita semua rubrik di Majalah Suara Muhammadiyah, sedangkan penulis hanya mengupas rubrik Laporan Utama saja. Perbedaan penelitian antara penulis dengan Mardika adalah pada wilayah media

massanya. Mardika melakukan penelitian tentang proses pencarian berita di radio pemerintah, sedangkan penulis melakukan penelitian mengenai tahapan peliputan berita pada suatu majalah pemerintah.

G. Kerangka Teoritik

1. Berita

Berita berasal dari bahasa Sanskerta “Vrit” yang dalam bahasa Inggris disebut “Write”, arti sebenarnya ialah “Ada” atau “Terjadi”. Ada juga yang menyebut dengan “Vrita” artinya “Kejadian” atau “Yang telah terjadi”. Vrita dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi “berita” atau “warta”. Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* karya W.J.S. Poerwodarminta, berita berarti kabar atau warta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* rumusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang diterbitkan oleh Balai pustaka, memperjelas arti berita, yakni laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Jadi menurut artinya, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.⁶

Menurut Husnun N. Djuraid dalam bukunya yang berjudul *Panduan Menulis Berita*, beliau memberikan pengertian bahwa berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa.⁷

⁶ Muslimin & Totok Djuroto, *Teknik Mencari & Menulis Berita*, (Semarang, Dahara Prize, 1999), hlm. 1.

⁷ Husnun N Djuraid, *Panduan Menulis Berita*, Malang, UMM Press, 2006, hlm. 11

Willard C. Bleyer mendefinisikan berita adalah sesuatu yang termasa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca itu.⁸

Berita (*news-story*) dapat dibicarakan dalam berbagai definisi bertolak dari nilai suatu fakta. Rumusan inilah yang menjadi konsep dalam melakukan pilihan fakta-fakta, secara populer disebut sebagai standar kelayakan berita (*news-worthy*). Dalam pengertian nilai suatu berita bersifat *intrinsik*, terkandung dalam fakta itu sendiri, dan bersifat ekstrinsik sesuai dengan pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak. Selain itu fakta yang layak menjadi berita pada dasarnya merupakan penggalan dan suatu proses sosial. Dengan kata lain suatu fakta terikat dalam ruang dan waktu spesifik yang dianggap memiliki nilai lebih dari proses sosial yang berlangsung. Nilai atau pemaknaan ini dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu penting dan menarik. Fakta dianggap penting sebagai informasi karena memenuhi kepentingan pragmatis sosial khalayak, membawa implikasi dalam peranan keberadaan sosial dari khalayak, dengan begitu relevansi fakta yang penting adalah dengan posisi dan peran sosial penggunaannya.⁹ Dari beberapa definisi diatas kiranya cukup untuk menjadi acuan awal memahami tentang berita.

⁸ Muslimin & Totok Djuroto, *op cit.*, hlm.5

⁹ Ashadi siregar, Pemberitaan media pers Indonesia, Fisipol UGM, 2006, hlm. 264.

2. Syarat berita¹⁰

a. Fakta (*fact*)

Berita yang ditulis wartawan harus merupakan suatu fakta (*fact*) nyata. Dalam dunia jurnalistik, fakta terdiri:

- 1). Kejadian nyata (*real event*)
- 2). Pendapat (*opinion*)
- 3). Pernyataan sumber berita

Sedangkan opini atau pendapat dari seorang wartawan, yang dicampuradukan dalam suatu pemberitaan yang ditulis, bukan merupakan suatu fakta.

b. Obyektif

Berita-berita yang ditulis oleh wartawan harus obyektif atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam menulis berita, tidak boleh dibumbui dan menyimpang dari keadaan yang sebenarnya. Sehingga bisa merugikan pihak-pihak yang diberitakan.

c. Berimbang (*balance*)

Berita-berita yang ditulis wartawan, harus adil atau berimbang. Semestinya, wartawan menulis mengabdikan pada kebenaran ilmu atau kebenaran berita itu sendiri, dan bukan mengabdikan pada sumber berita.

d. Lengkap (*complete*)

¹⁰ Widodo, *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*, (Surabaya: Indah, 1997), hlm. 37-39.

Berita-berita yang disusun oleh wartawan, hendaknya lengkap. Kelengkapan berita itu, dikorelasikan dengan rumusan penulisan berita, 5W + 1H. terdiri dari:

- 1). What : Peristiwa apa yang terjadi
- 2). Who : Siapa yang terlibat dalam kejadian
- 3). Where : Dimana peristiwa terjadi
- 4). When : Kapan peristiwa terjadi
- 5). Why : Mengapa peristiwa terjadi
- 6). How : Bagaimana peristiwa terjadi

Jika berita yang ditulis wartawan itu komplit, lengkap, maka tidak akan membuat pembaca bertanya-tanya. Walaupun kadang tidak mesti ke enam unsur itu bisa dilengkapi. Hal itu karena adanya berbagai masalah di lapangan dalam proses pencarian (*hunting*) berita.

e. Akurat (*accurate*)

Berita-berita yang ditulis wartawan, harus tepat atau akurat. Artinya, berita itu benar dan tidak terdapat kesalahan-kesalahan. Segala sesuatu yang tepat, benar, akurat maka akan tersaji dengan mantap. Selain itu, berita-berita yang tepat akan mendatangkan wibawa pembaca atau masyarakat.

3. Tahapan Peliputan Berita

Tahapan adalah tingkatan atau jenjang.¹¹ Sedangkan peliputan adalah merekam atau mengambil sebagai bahan berita hal apa yang

¹¹ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hlm. 451

berlangsung dalam suatu peristiwa.¹² Jadi yang dimaksud dengan tahapan peliputan berita yaitu tingkatan kegiatan yang dilakukan oleh seorang wartawan untuk mendapatkan berita. Ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui ketika melakukan peliputan berita, yaitu sebagai berikut :

a. Rapat Redaksi

Langkah awal yang dilakukan dalam tahapan peliputan berita adalah rapat redaksi. Rapat redaksi tidak hanya mengolah data, tetapi juga mempersiapkan rencana liputan ke depan. Menurut Achmad munif, beberapa kegiatan yang ada dalam mekanisme rapat redaksi antara lain :

- 1). Menugaskan reporter atau koresponden untuk mencari berita.
- 2). Menampung tulisan dari luar tugas sekretaris redaksi.
- 3). Menugaskan redaktur untuk menyunting berita.
- 4). Menugaskan redaktur artistik untuk membuat gambar atau animasi.
- 5). Evaluasi, yaitu menerima kritik dan saran yang berkaitan dengan redaksi.¹³

Rapat redaksi ini dihadiri oleh seluruh elemen-elemen penerbitan, mulai dari wartawan, sekretaris redaksi, redaktur, redaktur pelaksana, hingga pemimpin redaksi dan pimpinan umum. Kehadiran elemen-elemen penerbitan pers ini mempunyai relevansi penting.

¹² Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru*, (Ciputat: Kalam Indonesia,2005), hlm. 55

¹³ Dikutip dari materi mata kuliah Manajemen Pers, yang diampu oleh Achmad Munif, dosen pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007

Pemimpin umum adalah orang yang mengendalikan perusahaan pers, baik dalam hal redaksi maupun bidang usaha. Pemimpin redaksi bertanggungjawab atas pelaksanaan bidang redaksional yang mencakup isi media massa. Sedangkan redaktur adalah orang yang bertanggungjawab terhadap isi media. Apabila ada salah satu dari elemen tersebut yang tidak hadir, maka rapat redaksi akan timpang, bahkan bisa ditunda pelaksanaannya.¹⁴

Sasaran pelaksanaan rapat redaksi antara lain: Untuk mengkoordinasikan kebijakan redaksi dan liputan, menjaga kelancaran komunikasi antara staf redaksi, dan memecahkan masalah yang timbul sedini mungkin.¹⁵ Rapat redaksi merupakan tonggak dalam perencanaan maupun evaluasi hasil liputan. Masukan-masukan, baik dari staf redaksi sendiri maupun dari masyarakat melalui telepon ataupun kotak saran tentu akan sangat berguna bagi kemajuan media.

b. Peliputan Berita

Setelah rapat redaksi terlaksana, tahap selanjutnya adalah melakukan peliputan berita di lapangan. Ketika melakukan peliputan berita, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh wartawan dalam memperoleh data-data di lapangan. Hal tersebut yaitu: terlebih dahulu mengamati peristiwa dan orang-orang yang terkait dalam peristiwa tersebut, selanjutnya mengidentifikasi pendapat-pendapat yang berhubungan dengan peristiwa tersebut dan ditindaklanjuti dengan

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

melakukan wawancara dengan orang-orang tertentu untuk mendapatkan keterangan atau penjelasan tentang latar belakang peristiwa, serta pandangan-pandangan yang menyangkut peristiwa tersebut.

Beberapa hal yang semestinya dilakukan oleh wartawan dalam memperoleh data-data sebagai sumber berita adalah sebagai berikut:

1). Observasi ke lapangan

Dalam peliputan berita, seorang wartawan mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Namun, semua itu tidaklah cukup untuk dijadikan sebagai berita. Wartawan harus terjun langsung ke lokasi terjadinya suatu peristiwa atau yang lebih dikenal dengan observasi. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh benar-benar valid sesuai dengan peristiwa yang sedang berlangsung atau terjadi.¹⁶

Observasi dilakukan oleh wartawan di lapangan untuk mengumpulkan fakta. Fakta di sini dapat diartikan sebagai kejadian yang sesungguhnya, benar-benar terjadi dalam realita hidup masyarakat, yang merupakan bahan utama dalam bidang jurnalistik. Observasi semacam ini dapat dilakukan jika wartawan berada ditempat terjadinya peristiwa. Dengan kemampuan yang dimiliki dan dengan tangkapan inderawinya, wartawan harus

¹⁶ Ermanto, *Menjadi Wartawa Handal dan Profesional*, (Yogyakarta: Cinta Pena, 2005), hlm. 94

mencatat berbagai peristiwa yang dilihat, didengar, serta dirasakannya, dan benar-benar dialami sendiri oleh wartawan.

Ada beberapa jenis teknik observasi di lapangan, antara lain:¹⁷

a). Pengamatan Langsung

Artinya pengamatan dilakukan langsung ke objek-objek yang diharapkan dapat memberikan informasi selengkap mungkin. misalnya wartawan hidup dan tinggal bersama dengan pengungsi korban banjir, melihat dan merasakan sendiri bagaimana kehidupan dan penderitaan mereka.

b). Pengamatan Tidak Langsung

Artinya pengamatan bisa dilakukan dengan perantara. Misalnya melalui wawancara dengan pihak yang terkait. Atau bisa juga dilakukan melalui koresponden atau yang lebih dikenal dengan nama wartawan pembantu, yaitu seseorang yang berdomisili di suatu daerah, diangkat dan diberi tugas untuk menjalankan tugas selayaknya wartawan, yaitu memberikan laporan secara *continue* tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi di daerahnya.

¹⁷ Sedia Willing Barus, *Jurnalistik: Petunjuk Praktis Menulis Berita*, (Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 1996), hlm. 90

2). Wawancara (*Interview*)

Langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara dengan orang-orang tertentu untuk mendapatkan keterangan atau penjelasan tentang latar belakang peristiwa, serta pandangan-pandangan yang menyangkut peristiwa tersebut.

Wawancara (*Interview*) merupakan kegiatan komunikasi melalui proses pertukaran informasi antara wartawan dengan narasumber.¹⁸ Menurut Widodo, wawancara didefinisikan sebagai operasi mencari berita dengan cara menghubungi nara sumber, baik langsung maupun tidak langsung seperti via telepon atau tertulis.¹⁹ Wawancara sendiri bisa dikatakan sebagai tulang punggung pekerjaan seorang wartawan, karena hampir tidak ada satu jenis pun pekerjaan wartawan yang dilakukan tanpa mewawancarai seseorang untuk dimintai keterangan atau informasi tentang suatu peristiwa.

Tujuan wartawan melakukan wawancara sangat beragam. Namun demikian, tujuan utamanya adalah mendapatkan informasi dari narasumber tentang kebenaran suatu peristiwa. Agar informasi

¹⁸ Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 212

¹⁹ Widodo, *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*, (Surabaya: Indah, 1997), hlm. 54

yang didapatkan valid, benar, dan dapat dipertanggung jawabkan, hal yang dilakukan dalam wawancara adalah sebagai berikut:²⁰

a). Menjaga Suasana

Menjaga suasana ini sangat penting dalam pelaksanaan wawancara agar hal-hal yang ingin kita peroleh dapat kita gali dari orang yang bersangkutan. Untuk membicarakan hal-hal sebagai pendahuluan, kita harus mengetahui secara tepat apakah orang tersebut memiliki waktu yang panjang atau tidak.

b). Bersikap Wajar

Dalam mengadakan wawancara, kadang-kadang kita berhadapan dengan orang yang sangat pandai, tetapi tidak jarang pula kita menghadapi orang yang bodoh. Apabila berhadapan dengan orang yang pandai, kita perlu merasa rendah diri atau merasa bodoh. Kita harus mampu mengimbangnya. Jangan sampai orang yang kita wawancarai itu bertindak sebagai penceramah karena kita tidak mampu mengimbangnya. Sebaliknya apabila yang kita hadapi orang yang bodoh, kita harus dapat mengarahkannya tanpa harus menggurui.

c). Memelihara Situasi

Secara sadar kadang-kadang kita terbawa emosi sehingga lupa bahwa kita sedang mengadakan wawancara, memelihara

²⁰ Patmono SK, *Teknik Jurnalistik: Tuntunan Praktis Untuk Menjadi Wartawan*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 41.

situasi sangat penting. Sebagai orang yang sedang berupaya untuk mendapatkan bahan/informasi atau pendapat, kita tidak boleh terjebak dalam situasi perdebatan dengan orang yang sedang kita wawancarai. Bahkan jangan sampai kita memasuki situasi diskusi yang berkepanjangan atau bertindak berlebihan sampai menjurus ke arah interogasi, apalagi menghakimi.

d). Tangkas Dalam Menarik Kesimpulan

Pada waktu mengadakan wawancara, kita dituntut untuk tetap setia mengikuti setiap kata yang diucapkan orang yang kita wawancarai. Oleh karena itu juga harus menyimpulkan pokok-pokok persoalan yang disampaikan secara tepat. Sebab dengan kesimpulan yang tepat kita dapat melanjutkan wawancara secara lancar.

e). Menjaga Pokok Persoalan

Menjaga pokok persoalan sangat penting dalam kita mengadakan wawancara, supaya apa yang kita inginkan dari wawancara tersebut bisa kita dapatkan dan kita bisa menggali informasi sebanyak mungkin.

f). Kritis

Hal yang juga penting kita perhatikan dalam wawancara adalah sikap kritis. Sikap ini perlu dimiliki setiap wartawan agar ia mendapatkan informasi terinci dan selengkap-lengkapannya.

g). Sopan Santun

Hal yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan dalam mengadakan wawancara adalah sopan santun. Dalam menghadapi orang yang akan kita wawancarai, kendati kita sudah mengenal orang itu, kita tidak boleh bersikap sembarangan, sombong atau seenaknya.

Hal lain yang tidak boleh dilupakan oleh wartawan dalam memperoleh keterangan mengenai suatu peristiwa yaitu bahwa dalam keterangan tersebut harus mengandung unsur 5W + 1H. Untuk melengkapi keterangan yang telah diperoleh, adakalanya wartawan mencari data atau informasi yang menunjang di luar pihak-pihak yang ada di tempat peristiwa liputan, namun data tersebut masih relevan dengan peristiwa yang terjadi.

Dalam melakukan wawancara, pertanyaan dari wartawan yang ditujukan kepada narasumber berfungsi untuk memancing pendapat dari narasumber tersebut. pertanyaan ini diarahkan sesuai dengan fakta yang akan disusun, sehingga uraian fakta atau data baik yang terekam ataupun yang tidak terekam tetap saling berkaitan, entah itu sifatnya memperlemah maupun memperkuat.

Pendapat yang diperoleh dari narasumber kadangkala bertentangan dengan fakta yang ada. Untuk itu diperlukan ketrampilan dari wartawan dalam merangkaikan uraian fakta atau

data, uraian pendapat yang tidak terekam dan penyajian pendapat yang terekam secara selektif, dinamis dan variatif.

3). Berlangganan kantor berita dan internet

Wartawan memperoleh informasi dengan cara mengambil (membeli secara berlangganan) dari kantor berita seperti *CNN*, *Asianews*, dan lainnya. Laporan yang dikirimkan melalui kantor berita ini biasanya berupa berita lengkap yang nantinya diedit agar menjadi berita yang singkat dan jelas.²¹ Ada juga yang tidak diedit dan langsung dikirimkan melalui *faks*. Dari kantor berita inilah berbagai macam berita dari berbagai penjuru dunia dapat diperoleh oleh wartawan.

Cara seperti ini sangat membantu tugas wartawan dalam mendapatkan informasi. Namun ketelitian dan kejelian wartawan sangat dibutuhkan, mengingat adanya kemungkinan terdapat data yang sudah basi. Inilah tugas wartawan untuk memperbaharui berita tersebut dengan data terbaru yang belum dimasukkan kedalam penulisan naskah. Selain melalui kantor berita, juga memanfaatkan internet sebagai sumber dalam mendapatkan informasi. Septiawan Santana Kurniawan mencontohkan, melalui sebuah tempat, wartawan dapat menelusuri pencarian orang atau informasi dan meluaskan wilayah akses informasi. data pun dapat dianalisa secara

²¹ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik televisi: Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 22.

lebih efisien. Dari sebuah computer rumah, wartawan tinggal membuka *web site* internet berdasarkan data berdasar bentuk sumber informasi dari institusi akademis, pemerintahan, asosiasi atau organisasi non profit, perusahaan komersial dan individual.²²

Penggunaan internet intinya sebagai sarana untuk menyebarkan informasi dengan biaya murah, selain itu, internet dapat digunakan untuk mempertemukan dua orang atau lebih dari jarak yang jauh dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini internet juga bisa dapat dikatakan sebagai alat bantu untuk menyebarkan informasi kepada khalayak ramai, karena media internet dapat mencakup kesemua wilayah, baik itu dalam negeri dan luar negeri mereka semua dapat mengetahuinya semua, Selain itu juga internet juga dapat digunakan sebagai sumber langsung pemberitaan, yaitu menggunakan berita-berita yang diproduksi oleh kantor-kantor berita *on line* yang melakukan *up dating* berita secara berkala dan cepat.

4). Riset dokumen atau informasi tertulis

Riset dokumen atau informasi tertulis adalah sumber bahan berita yang akan melengkapi data dan fakta suatu kejadian. Riset dokumen ini bisa berupa surat keputusan, surat tugas, data-data tertulis, siaran pers, surat penghargaan, dan sebagainya yang

²² Septiawan Santana Kurnia, *Jurnalistik Investigasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 126-128.

berkaitan dengan peristiwa.²³ Informasi seperti ini dapat diperoleh dari orang-orang yang berwenang pada kejadian atau peristiwa tersebut. Selain informasi tertulis seperti diatas, dapat juga menggunakan informasi tertulis lainnya seperti buku, peta, kamus, ensiklopedi, dokumen-dokumen tertulis dan sebagainya

c. Penulisan berita

Setelah peliputan berita dilakukan dan pengumpulan data di dapat, tahap selanjutnya adalah menulis berita tersebut oleh wartawan. Penulisan berita tidak lepas dari penentuan *out line* dan *angle*. Menurut Agoes Widhartono, pembuatan *out line* merupakan suatu keharusan jika tidak ingin tulisannya berlarian kesana kemari dan tidak fokus. Jika gagasan dan topik berita sudah ditentukan, maka *out line* yang dibuat akan lebih mengarah demi ketajaman hasil liputan. Pemilihan narasumber atau sumber informasi yang paling tepat untuk berita serta data-data pendukung yang relevan harus ditentukan seiring dengan pembuatan *out line*.²⁴

Dalam membuat *out line*, wartawan langsung menentukan bagian yang cocok untuk menjadi kepala berita, sekaligus mengurutkan bagian-bagian berikutnya dari keseluruhan isi berita. *Out line* merupakan pengorganisasian langkah sebelum menulis. Wartawan

²³ Septiawan Santana Kurnia, *Op. Cit*, hlm. 109.

²⁴ Agoes Widhartono, *Gerundelan Para Redaktur, Bagaimana Reporter Menghindari Kendala*, (Yogyakarta: LP3Y, 2005), hlm. 34.

harus menguasai bahan, artinya wartawan punya gambaran keseluruhan berita yang hendak ditulis.²⁵

Out line yang baik biasanya berawal dari berita yang tidak dimiliki media lain. Suatu bahan berita yang kurang menarik bisa disajikan dengan lebih baik bila diawali *out line* yang baik. Tidak ada ketentuan mengenai bagaimana *out line* yang baik karena ini menyangkut kepekaan wartawan dalam menangkap bahan berita. Aspek yang terpenting dalam perumusan *out line* adalah ide dasar yang berbeda dengan media lain. Sedangkan untuk pembuatan *angle* atau sudut pandang, wartawan bisa bertumpu pada pola 5W + 1H. artinya unsur mana yang patut dikedepankan. Dari konsep ini, wartawan benar-benar memperkaya informasinya berdasar *angle* yang ia buat. Aspek keterampilan wartawan sangat berpengaruh dalam pembuatan *angle*.²⁶

Angle ini nanti akan sangat berpengaruh pada penentuan tema judul berita. Makin terarah *out line* yang dibuat oleh wartawan, akan makin memudahkannya dalam menentukan tema dan judul berita. Penulisan naskah berita pun akan lebih terarah dengan adanya *angle* ini.

²⁵ Goenawan Mohammad, *Seandainya Saya Wartawan Tempo*, (Jakarta:IPAI, 1996), hlm. 131

²⁶ F. X Koesworo, dkk, *Di Balik Tugas Kuli Tinta*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1999), hlm. 82

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis pakai adalah metode penelitian kualitatif. Adapun metode ini tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.²⁷ Tapi penulisan kualitatif ini akan menghasilkan data yang berupa kata-kata, dan bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif.²⁸

1. Sumber dan Fokus Penelitian

a. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua pihak atau orang yang dapat dijadikan sebagai sumber penting dalam mendapatkan informasi. Sumber penelitian ini adalah:

- 1). Redaktur Pelaksana Laporan Utama
- 2). Wartawan Laporan Utama

b. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian²⁹. Adapun fokus penelitian ini adalah Tahapan Peliputan Berita Majalah Bakti di Depag DIY studi rubrik Laporan Utama yang meliputi:

- 1). Rapat Redaksi
- 2). Peliputan Berita
- 3). Penulisan Berita

²⁷ Lexy J Moelang, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

²⁸ *Ibid.*, hlm.157

²⁹ Lexy J Moelang, hlm 93

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang di butuhkan dalam penelitian, diperlukan metode pengumpulan data. Adapaun metode penelitian data adalah:

a. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dengan orang-orang yang dimaksud dengan bentuk-bentuk pertanyaan yang berkenan dengan tema yang diinginkan.³⁰ Dalam penelitian ini, metode Interview dijadikan sebagai salah satu metode utama dan dalam hal ini penulis menggunakan metode interview bebas terpimpin, artinya penulis bebas menanyakan sesuatu kepada informan namun tetap mengarah pada tujuan yang dimaksud.

Metode ini digunakan untuk mengetahui tahapan peliputan berita kepada wartawan dan Untuk menjaga agar interview tetap terarah pada tujuan maka pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistimatis terhadap fenomena yang diteliti.³¹ Dalam penelitian ini, memakai bentuk observasi non partisipan atau penulis tidak terlibat

³⁰ Komarudin, *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Aksara, 1987), hlm. 113

³¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 70

langsung dalam proses peliputan berita. dengan pertimbangan agar tidak banyak menyita waktu dan tenaga. Observasi ini dilakukan ketika penulis mengadakan interview dengan redaktur pelaksana, wartawan rubrik Laporan Utama. Dalam penelitian ini yang di observasi adalah tahapan peliputan berita yang dilakukan oleh wartawan rubrik Laporan Utama.

c. Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui sumber-sumber dokumen, catatan-catatan yang mengandung petunjuk tertentu. Dokumen tersebut dapat digunakan sebagai alat pembuktian dan bahan untuk mendukung keterangan, penjelasan atau argumen.³² Metode ini merupakan cara penulis untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen-dokumen dari sumber penelitian, yaitu baik yang berupa catatan, hasil-hasil rekaman wawancara atau yang lainnya.

3. Validitas Data³³

Didalam Validitas data, penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Denzin, dalam bukunya Lexy tentang Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik* dan *teori*. Menurut Patton, dalam buku karya

³² Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1974), hlm. 33.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 330-332.

Lexy dengan judul yang sama, Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik ini berusaha dilakukan untuk mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan, bukan mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran. Pada triangulasi dengan *metode*, menurut Patton, terdapat dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan penulis atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba dalam buku Metodologi Penulisan Kualitatif, karya Lexy, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu lebih teori.

Teknik validitas data dengan triangulasi ini berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi, penulis dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode*, atau *teori*. Untuk itu, penulis menggunakan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data dari hasil penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul lalu disusun dan di klasifikasikan, untuk selanjutnya

dianalisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa sehingga menggambarkan objek-objek penulisan di saat penelitian dilakukan.³⁴

Dari metode tersebut penulis melakukan pengecekan dengan membandingkan antara observasi dan wawancara dengan tujuan untuk mencari kebenaran data, kemudian penulis menuangkan, mewujudkan, menyusun dalam bentuk kata-kata atau kalimat sederhana.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengarahkan penelitian ini, penulis membuat

sistematika pembahasan yang terbagi ke dalam beberapa bab, diantaranya:

Bab I : bab ini memuat pendahuluan yang berisi Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : bab ini memuat tentang Gambaran Umum Majalah Bakti dan Rubrik Laporan Utama, yang meliputi; Sejarah, Visi dan Misi, Struktur, Tujuan, Ruang Lingkup, Kriteria, Pengelola Rubrik Laporan Utama.

Bab III : bab ini memuat tentang tahapan peliputan berita yang meliputi : tahap pra peliputan, peliputan dan pasca peliputan.

Bab IV : bab ini memuat tentang Kesimpulan, Kritik dan Saran, Penutup

³⁴ Winarno Surahmad, *Pengantar Penulisan Ilmia*”, (Bandung: Tarsito, 1992),, hlm. 134.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tentang tahapan peliputan berita pada rubrik Laporan Utama dalam bab III, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tahap pra peliputan yang meliputi rapat redaksi. Seluruh staff Majalah Bakti mengadakan rapat redaksi maksimal hari kesepuluh tiap bulannya. Dalam rapat redaksi membahas tentang evaluasi seluruh rubrik pada edisi sebelumnya, menentukan tema berita, menentukan *Out Line* berita, menentukan batasan waktu proses penyerahan naskah, evaluasi tanggapan dari pembaca.
2. Tahap peliputan yang meliputi observasi lapangan, wawancara, berlangganan kantor berita dan internet, serta riset dokumen atau informasi tertulis.
3. Tahap pasca peliputan yang meliputi proses pengumpulan data atau informasi oleh penyunting. Pengumpulan data atau informasi tersebut kemudian di tulis oleh penyunting dan juga di edit karena dalam hal ini penyunting merangkap sebagai wartawan dan redaktur. Naskah ini kemudian diserahkan kepada ketua penyunting. Penyerahan naskah berita ini paling lambat tiga minggu atau hari ke duapuluh tiap bulannya.

4. berdasar teori yang diungkapkan Achmad munif mengenai mekanisme rapat redaksi yang terdiri dari: menugaskan reporter atau koresponden untuk mencari berita, menampung tulisan dari luar tugas redaksi, menugaskan redaktur untuk menyunting berita, menugaskan redaktur artistik untuk membuat gambar atau animasi dan evaluasi, hanya evaluasi saja yang sesuai dengan teori rapat redaksi.

B. Saran

Setelah meneliti dan menganalisa data mengenai tahapan peliputan berita Majalah Bakti (studi rubrik Laporan Utama), penulis ingin memberikan saran demi kemajuan rubrik Laporan Utama ke depan. Saran tersebut antara lain:

1. Pentingnya memaksimalkan semua metode dalam peliputan berita seperti, wawancara, observasi lapangan, internet dan riset dokumen. Selama ini metode yang lebih sering di gunakan adalah wawancara dan riset dokumen saja, padahal banyak sekali informasi yang dapat digali ketika melakukan observasi ke lapangan dan memanfaatkan media internet.
2. Menunjuk atau menempatkan koresponden rubrik Laporan Utama di daerah, maupun diluar daerah. Agar informasi penting yang terjadi di daerah koresponden tersebut ditempatkan, bisa langsung di tindak lanjuti dan bisa berkoordinasi dengan penyunting di lapangan. Oleh karena penyunting sangat jarang observasi kelapangan, maka memanfaatkan jasa

koresponden inilah salah satu alternatif untuk mendapatkan berita tanpa harus terjun langsung kelapangan.

3. Merekrut wartawan (penyunting) dan juga redaktur. Agar setiap personal hanya mempunyai satu jabatan dan tidak merangkap sebagai wartawan sekaligus redaktur. Tidak masalah latar belakang pendidikannya, yang penting ia bisa memberi kontribusi yang maksimal bagi pengembangan rubrik Laporan Utama di masa yang akan datang.
4. Melakukan pelatihan jurnalistik bagi para wartawan (penyunting) dalam meningkatkan kemampuan dalam mengolah gaya bahasa dan memahami dunia jurnalistik. Pelatihan ini dianggap perlu karena untuk membangun kepekaan wartawan dalam meliput berita.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, hingga akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Meskipun jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap agar penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Semoga Allah senantiasa memberikan kita petunjuk menuju jalan yang lurus. Semoga skripsi ini bermanfaat dan senantiasa mendapat ridho dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Munif. materi mata kuliah Manajemen Pers. Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Ashadi siregar, *Pemberitaan media pers Indonesia*, Fisipol UGM, 2006.
- Agoes Widhartono, *Gerundelan Para Redaktur, Bagaimana Reporter Menghindari Kendala*, Yogyakarta: LP3Y, 2005.
- Ermanto, *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional*, Yogyakarta: Penerbit Citra Pers, 2005
- Goenawan Mohammad, *Seandainya Saya Wartawan Tempo*, Jakarta:IPAI, 1996.
- Husnun N Djuraid, *Panduan Menulis Berita*, Malang, UMM Press, 2006.
- Iskandar Muda, Deddy, *Jurnalistik televisi: Menjadi Reporter Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Koesworo, F. X, dkk, *Di Balik Tugas Kuli Tinta*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1999
- Komarudin, *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*, Bandung: Aksara, 1987
- Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, Bandung: Angkasa, 1974
- Moelang Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Muslimin & Totok Djuroto, *Teknik Mencari & Menulis Berita*, Semarang, Dahara Prize, 1999

Patmono SK, *Teknik Jurnalistik: Tuntunan Praktis Untuk Menjadi Wartawan*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1996

Santana Kurnia, *Septiawan Jurnalistik Investigasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

Soleh soemirat, Elvinaro Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relations*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2004

Sutrisno Hadi, *Metode Research 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995

Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru*, Ciputat: Kalam Indonesia, 2005

Rosady Ruslan, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi (Persepsi dan Aplikasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999

Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gitamedia Press, 2006

Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2000

Wahyudi, J.B, *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, Jakarta: Grafiti, 1996

Widodo, *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*, Surabaya: Indah, 1997

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1992.

Willing Barus, Sedia, *Jurnalistik: Petunjuk Praktis Menulis Berita*, Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 1996

INTERVIEW GUIDE

A. PIMPINAN REDAKSI

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Majalah Bakti di Depag DIY?
2. Apa Visi, Misi dan Tujuan dari Majalah Bakti?
3. Bagaimana Struktur Organisasi Majalah Bakti?
4. Jelaskan secara singkat tentang Rubrik Laporan Utama?

B. REDAKTUR RUBRIK LAPORAN UTAMA

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang rubrik Laporan Utama?
2. Apa Visi, Misi dan Tujuan Rubrik Laporan Utama?
3. Bagaimana Ruang Lingkup Rubrik Laporan Utama?
4. Apa saja kriteria berita yang diangkat dalam Rubrik Laporan Utama?
5. siapa saja pengelola rubrik Laporan Utama?

C. WARTAWAN RUBRIK LAPORAN UTAMA

wawancara

1. Apakah wawancara adalah merupakan metode peliputan berita yang utama?
2. Mengapa wawancara menjadi metode peliputan berita yang utama?
3. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum melakukan wawancara?
4. Bagaimana menentukan sumber berita wawancara?
5. Hal-hal apa saja yang dilakukan ketika wawancara?
6. Apa saja kriteria narasumber yang akan diwawancarai?
7. Bagaimana menentukan sumber berita agar data yang didapat berimbang?

8. Siapa saja tokoh yang pernah diwawancarai?
9. Dalam even apa dan dimana?
10. Apakah narasumber yang diwawancarai harus terlibat langsung dalam peristiwa?
11. Bagaimana cara mengetahui kredibilitas sumber berita untuk kevaliditasan data?

observasi

1. Apakah observasi digunakan dalam mendapatkan berita?
2. Mengapa observasi dilakukan dalam meliput berita?
3. Bagaimana cara melakukan observasi dilapangan?
4. teknik observasi apa saja yang diterapkan?

Internet

1. Apakah internet menjadi media untuk mendapatkan berita?
2. Mengapa internet menjadi media untuk mendapatkan berita?
3. Bagaimana mendapatkan berita lewat internet?
4. Apakah ada alamat situs tertentu yang telah menjadi link/untuk mendapatkan berita?
5. Apa saja link tersebut?

Dokumen

1. Apakah dokumentasi digunakan dalam mendapatkan berita?
2. Mengapa dokumentasi digunakan sebagai sumber berita?
3. Apa saja dan dari mana dokumentasi digunakan sebagai sumber berita?

CURRICULUM VITAE

Nama : Vepti Ika Fury
TTL : Jember, 1 April 1984
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Gandu Rt/Rw : 01/03 Kranggan
Manisrenggo Klaten Jawa Tengah

Nama Orang Tua

Ayah : Sumardi
Ibu : Tutik Waliyati

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Wiraswasta
Ibu : Ibu Rumah Tangga

Alamat Orang Tua : Gandu Rt/Rw : 01/03 Kranggan
Manisrenggo Klaten Jawa Tengah

Pendidikan :

1. SDN Kranggan, Manisrenggo, Klaten Lulus tahun 1997
2. SLTP N 3 Manisrenggo, Klaten Lulus tahun 2000
3. MA Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta Lulus tahun 2004
4. Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Angkatan tahun 2004